

Hubungan Antara Dukungan Sosial dengan School-Family Conflict pada Mahasiswa Magister Psikologi Profesi di Kota Bandung

Siffa Asokawati, Eni N. Nugrahawati, Dinda Dwarawati

Prodi Psikologi, Fakultas Psikologi

Universitas Islam Bandung

Bandung, Indonesia

e-mail: siffa8@gmail.com, enipsikologi@gmail.com, dinda.dwarawati@gmail.com

Abstract— Married students have multiple roles, if they are unable to balance the two roles, it can cause a conflict called school-family conflict. Conflicts that occur such as not being able to fulfill the demands of a role at once and fatigue in fulfilling one of the roles that causes students to feel anxious when fulfilling the demands of other roles, so that students are not optimal and have difficulty concentrating in fulfilling the demands of the existing roles. One of the factors that can influence school-family conflict is social support. This study aims to determine how closely the relationship between social support and school-family conflict in married professional psychology master students. The method used is correlational quantitative method. Data processing using the Spearman Rank analysis technique. The subjects in this study were 52 married professional psychology master's students in Bandung. Measurements were made using measurement tools from House (1985) and Ganster (1986) to measure social support, and a scale from Tricia Vhan Rhijn (2009) which has been adapted by Tatiana (2016) to measure school-family conflict. The results showed that there was a relationship between social support and school-family conflict with a correlation coefficient of -0.562, so that the strength of the relationship between social support and school-family conflict was in the moderate category according to the Guilford table. The correlation coefficient value is negative so the relationship between the two variables is unidirectional, meaning that the higher the social support score, the lower the school-family conflict score, and vice versa.

Keywords— *Social Support, School-Family Conflict, Students*

Abstrak— Mahasiswa yang telah menikah memiliki peran ganda, apabila tidak dapat menyeimbangkan kedua peran tersebut maka dapat menimbulkan konflik yang disebut sebagai school-family conflict. Konflik yang terjadi seperti tidak mampu memenuhi tuntutan peran pada waktu yang sama serta kelelahan dalam memenuhi salah satu peran yang mengakibatkan mahasiswa merasa gelisah saat memenuhi tuntutan peran yang lain, sehingga mahasiswa tidak maksimal dan sulit berkonsentrasi saat memenuhi tuntutan peran yang ada. Salah satu faktor yang dapat mempengaruhi school-family conflict adalah dukungan sosial. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui seberapa erat hubungan antara dukungan sosial dan school-family conflict pada mahasiswa magister psikologi profesi yang sudah menikah. Metode yang digunakan adalah metode kuantitatif korelasional. Pengolahan data menggunakan teknik analisis Rank Spearman. Subjek pada penelitian ini adalah 52 mahasiswa magister psikologi profesi yang sudah menikah di Kota Bandung. Pengukuran dilakukan dengan menggunakan

alat ukur dari House (1985) dan Ganster (1986) untuk mengukur dukungan sosial, dan skala dari Tricia Vhan Rhijn (2009) yang telah diadaptasi oleh Tatiana (2016) untuk mengukur school-family conflict. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara dukungan sosial dan school-family conflict dengan nilai koefisien korelasi sebesar -0,562, maka kekuatan hubungan antara dukungan sosial dan school-family conflict termasuk kedalam kategori sedang menurut tabel Guilford. Nilai koefisien korelasi bernilai negatif sehingga hubungan antara kedua variabel tersebut tidak searah, artinya semakin tinggi skor dukungan sosial maka semakin rendah skor school-family conflict, dan sebaliknya.

Kata Kunci— *Dukungan Sosial, School-Family Conflict, Mahasiswa*

I. PENDAHULUAN

Mahasiswa ialah individu yang menuntut ilmu di suatu perguruan tinggi setelah lulus SMA atau sederajat dengan maksud mempersiapkan diri untuk menekuni suatu kemampuan di tingkatan sarjana, Budiman (2006). Menurut riset Bosch (2013) diperoleh data jika sebagian orang memutuskan untuk melanjutkan pembelajaran ke tingkat yang lebih tinggi atau pascasarjana untuk meningkatkan keahlian yang sudah mereka peroleh pada tingkatan sarjana, seperti keahlian pribadi dalam bidang yang ditekuni, rasa bangga, menghasilkan masa depan yang lebih baik, selain itu untuk meningkatkan profesionalisme mereka. Oleh sebab itu ketika seseorang memutuskan untuk melanjutkan pendidikan ke tingkatan pascasarjana, maka mereka akan dihadapkan pada berbagai tuntutan yang baru dan bermacam-macam.

Individu dapat melanjutkan pendidikan pascasarjana di beberapa kota di Indonesia, salah satunya ialah Kota Bandung. Bandung merupakan salah satu kota pelajar favorit di Indonesia (okezone.com) dan memiliki banyak pilihan kampus pascasarjana, seperti Universitas Islam Bandung, Universitas Padjajaran, dan Universitas Kristen Maranatha. Serta terdapat pula berbagai pilihan program studi yang ada di pascasarjana, salah satunya adalah psikologi.

Seperti yang diberitakan oleh kompas.com bahwa jurusan psikologi menjadi salah satu jurusan favorit di Indonesia. Pangkalan Data Pendidikan Tinggi pada tahun ajaran 2018-2019 menyebutkan terdapat 83.230 mahasiswa

psikologi yang terdaftar aktif di 240 perguruan tinggi di Indonesia. Hal yang sama juga diberitakan oleh tirta.id yang menyebutkan bahwa psikologi menjadi jurusan populer di Indonesia meskipun dengan biaya yang tidak murah, contohnya jika ingin melanjutkan hingga menjadi psikolog klinis, mereka wajib diverifikasi oleh Ikatan Psikologi Klinis (IPK) Indonesia supaya memperoleh surat izin praktek, tentu hal tersebut memakan waktu dan biaya.

Walaupun demikian, Ikatan Psikologi Klinis (IPK) Indonesia menyebutkan jumlah profesi psikolog selalu bertambah. Mereka telah memverifikasi 1.143 psikolog klinis dari total anggota 1.719 per 5 Mei 2019. Dari sumber yang sama, sebaran para psikolog klinis masih terfokus di Pulau Jawa. Hal tersebut menunjukkan bahwa jurusan psikologi banyak diminati oleh mahasiswa di Indonesia khususnya di Pulau Jawa. Kekhasan program studi psikologi adalah banyaknya praktikum yang harus dijalani oleh mahasiswa sehingga mahasiswa harus masuk kelas setiap hari sedangkan program studi lain hanya kuliah pada hari jum'at dan sabtu. Mahasiswa profesi psikologi tidak bisa menghabiskan waktu lebih banyak dengan keluarga pada hari-hari biasa, karena mereka lebih banyak menghabiskan waktu di kampus. Selain itu mahasiswa juga disibukkan dengan praktikum pengambilan data atau asesmen dan intervensi psikologi agar menjadi psikolog yang profesional. Keadaan ini semakin menyita waktu, terutama bagi mahasiswa yang sambil kuliah juga mempunyai anak balita. Anak meminta untuk ditemani bermain atau belajar sedangkan tuntutan di kampus pun tidak mungkin ditinggalkan.

Hasil Pra Survey menunjukkan bahwa mahasiswa magister profesi psikologi di Kota Bandung yang sudah menikah dan memiliki anak menunjukkan indikasi konflik tersebut, seperti ketika mereka pergi untuk keperluan kuliah atau bimbingan yang tidak memungkinkan untuk bisa membawa anak sementara anak tidak ada yang menjaga karena hanya tinggal bersama suami, ditambah dengan keluarga yang jauh karena tinggal merantau sehingga tidak ada yang bisa dimintai tolong. Sedangkan untuk dititip di *daycare* atau orang lain mereka terlalu khawatir karena anak masih balita. Konflik tersebut membuat mahasiswa tidak bisa fokus ketika berada di kampus, pikirannya menjadi terbagi karena rasa khawatir kepada anak, apalagi jika anak sedang sakit dan ada mata kuliah atau bimbingan yang tidak dapat ditinggalkan, mahasiswa sering merasa gelisah selama perkuliahan dan hal tersebut mengganggu konsentrasinya.

Survey lanjutan menunjukkan bahwa seluruh mahasiswa magister profesi psikologi di Kota Bandung yang memiliki peran ganda mendapatkan izin dari suaminya untuk melanjutkan kuliah. Hasil penelitian Pare (2009) terhadap mahasiswa magister menyebutkan, seluruh mahasiswa yang mendapat izin kuliah memperoleh dukungan emosional dari suami yang akan membuat konflik mereda. Namun demikian berbeda pada mahasiswa magister profesi psikologi di Kota Bandung, meskipun mendapat izin mereka tetap merasakan konflik. Mereka

berbagi tugas dengan suami apabila sedang sibuk mengerjakan tugas kuliah, mengeluhkan apa yang mereka rasakan, meminta bantuan kepada orangtua untuk menjaga anak sampai urusannya selesai, tapi terkadang mereka tetap tidak nyaman memenuhi tuntutan perannya.

Dukungan sosial memainkan peran yang sangat penting ketika tuntutan untuk memenuhi kedua peran muncul secara bersamaan. Schwarzer dan Knoll (2007). Tidak tersedianya dukungan sosial dapat memperdalam penghayatan individu terhadap konflik yang muncul dari berbagai peran. (Dwarawati et al., N.d. 2017). Hasil penelitian Apollo (2012) menyebutkan bahwa dukungan sosial memiliki hubungan negatif yang signifikan dengan konflik peran ganda, artinya bahwa semakin tinggi dukungan yang diberikan maka semakin rendah konfliknya, berbeda dengan penelitian (Dwarawati et al., n.d.) yang menyebutkan bahwa terdapat hubungan positif antara dukungan sosial dan konflik peran ganda, artinya dukungan sosial yang diberikan belum tentu dapat menurunkan konflik yang dirasakan. Berbeda juga dengan hasil penelitian Evani & Berta (2016) yang menunjukkan ada hubungan negatif yang tidak signifikan antara konflik peran ganda dan dukungan sosial.

Hasil penelitian antara kedua variabel belum mempunyai keeratan hubungan yang konsisten, maka dengan latar belakang yang sudah dipaparkan peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul "Hubungan antara Dukungan Sosial dan *School-Family Conflict* pada Mahasiswa Magister Profesi Psikologi di Kota Bandung" untuk memperoleh gambaran keeratan hubungan antara Dukungan Sosial dan *School-Family Conflict* pada Mahasiswa Magister Profesi Psikologi di Kota Bandung.

II. LANDASAN TEORI

Dukungan sosial merupakan sumber kekuatan yang dianggap penting bagi orang yang menerimanya, bisa didapat dari lingkungan sekitar, keluarga, dan teman. House (1981). Selain itu, House & Khan menyebutkan bahwa dukungan sosial ialah perilaku yang berguna yang melibatkan emosi, memberikan informasi, membantu dengan materi dan evaluasi positif sehingga orang dapat mengatasi masalah mereka.

Berdasarkan pemahaman sebelumnya, dapat ditarik kesimpulan bahwa dukungan sosial mempunyai arti hubungan antara individu di mana ada bantuan dan dukungan, baik itu dalam bentuk dukungan emosional, dukungan instrumental, dukungan informasi, atau dukungan penghargaan yang memiliki manfaat dan hal itu dapat memengaruhi kesejahteraan orang-orang yang bersangkutan sehingga mereka dapat membantu individu untuk mengatasi masalah dan mengatasi konflik.

Dukungan sosial mempunyai empat aspek. House (Smet:1994) menjelaskan bahwa aspek dalam dukungan sosial ialah:

1. Dukungan Emosional, meliputi ekspresi kepedulian, seperti memberi nasihat dan

memerhatikan seseorang yang sedang mengalami konflik atau masalah.

2. Dukungan Penghargaan, berupa ekspresi penghormatan atau penghargaan positif terhadap individu yang bersangkutan, mengenai dorongan di masa depan atau menyetujui gagasan, ide atau perasaan seseorang.
3. Dukungan Instrumental, termasuk bantuan langsung. Berupa pemberian suatu materi, tenaga, atau membantu menyelesaikan pekerjaan individu yang bersangkutan.
4. Dukungan Informatif, termasuk memberikan nasihat yang bermanfaat, pengetahuan, dan informasi yang bermanfaat juga petunjuk untuk menyelesaikan masalah.

Menurut Ganster (1986) terdapat tiga kategori sumber dukungan sosial:

1. Dukungan Keluarga, keluarga merupakan lingkungan terdekat seseorang tumbuh, individu sebagai anggota keluarga akan menjadikannya sebagai basis harapan, tempat untuk bercerita atau mengeluh ketika orang tersebut memiliki masalah.
2. Dukungan Teman, orang yang bersosialisasi membutuhkan dukungan moral dari teman mereka. Ketika individu memiliki masalah atau merasakan konflik, teman tersebut memberi dukungan yang dibutuhkan oleh individu.
3. Dukungan Lingkungan Sekitar, lingkungan yang mendukung, menerima, menyukai, dan memahami kekuatan dan kelemahan orang pada umumnya akan memberikan motivasi untuk memenuhi kebutuhan mereka.

Teori *work family conflict* menjelaskan bahwa karakteristik stres kerja seperti tingginya tuntutan, rendahnya tingkat kontrol, dapat mempengaruhi kualitas pengasuhan dan kualitas hidup dari waktu ke waktu (Mullen, Kelley & Kelloway, 2008). Semua stres ini terjadi juga pada orangtua yang memiliki peran sebagai mahasiswa. *Work family conflict* dikonseptualisasikan sebagai bentuk konflik antara pekerjaan dan tuntutan peran di keluarga yang tidak sejalan (Greenhaus & Beutell, 1985) dan memiliki proses dua arah. Secara umum, terdapat 3 jenis dari *work family conflict* yaitu *time-based*, *strain-based* dan *behavior-based conflict* (Greenhaus & Beutell, 1985).

Teori *work family conflict* (Greenhaus & Beutell, 1985) kemudian diturunkan kembali oleh Van Rhijn (2009) menjadi *school family conflict* yang mana dapat diartikan sebagai konflik yang terjadi antara peran kuliah dan keluarga. Ketiga jenis dari *work family conflict* dapat diaplikasikan pada konteks *school-family conflict*. Contohnya, *school-to-family time-based conflict* yang dalam konteks ini seseorang akan kehilangan aktivitas keluarga karena mengerjakan tugas kuliah. Pada *family-to-school strain-based conflict* dimana seseorang akan menjadi khawatir pada kondisi anak yang sedang sakit ketika mencoba untuk berkonsentrasi pada kuliah. Kemudian

family-to-school behavior-based conflict dalam konteks ini seseorang lebih menyerahkan semua tanggung jawab tugas kelompok kepada rekan kuliah yang lebih muda (bertindak sebagai orang yang lebih tua bukan sebagai rekan).

Berdasarkan definisi diatas maka pengertian dari *school family conflict* adalah konflik antar peran yang membuat individu kesulitan untuk memenuhi tuntutan dari kedua perannya, yaitu peran didalam keluarga dan dalam perkuliahan. Maka, *school family conflict* dapat terjadi jika individu tidak mampu atau kesulitan untuk menyeimbangkan peran antara di perkuliahan dan di keluarga. Menurut van Rhijn, 2009 terdapat tiga aspek *school family conflict* yaitu *Time based conflict*, *Strain based conflict* dan *Behaviour based conflict*.

1. *Time-based Conflict*, adalah konflik yang terjadi karena waktu yang digunakan untuk memenuhi satu peran (baik dalam keluarga dan dalam perkuliahan) tidak dapat digunakan untuk memenuhi peran yang lain. Pada saat yang sama, orang yang mengalami konflik peran tidak akan dapat melakukan dua peran atau lebih sekaligus.
2. *Strain-based Conflict*, ketegangan yang disebabkan oleh satu peran membuat seseorang sulit memenuhi tuntutan peran mereka yang lain. Sebagai contoh, seorang ibu yang lelah dari kuliah sepanjang hari dan mendapat masalah di kampus membuatnya tegang, dan hal ini membuatnya sulit untuk duduk dengan nyaman dengan seorang anak untuk menikmati belajar atau bermain. Ketegangan ini dapat termasuk stres, tekanan darah meningkat, kecemasan, cepat marah, dan sakit kepala.
3. *Behavior Based Conflict*, konflik yang muncul ketika perilaku yang diharapkan dari satu peran berbeda dari perilaku yang diharapkan dari peran lain. Misalnya, seorang ibu yang duduk di bangku kuliah mungkin diharapkan menjadi aktif di kampus, tetapi keluarganya memiliki harapan lain tentang hal itu. Jadi, di kampus dan di rumah, individu harus menunjukkan perilaku yang konsisten dengan peran nya masing-masing.

Menurut Patrice L. Esson terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi konflik peran pada *work family conflict*, yang dapat juga dimanfaatkan untuk *school family conflict* (Van Rhijn, 2009) yaitu:

1. *Time pressure*, semakin lama menghabiskan waktu untuk urusan kuliah, semakin sedikit waktu untuk keluarga.
2. *Family size and support*, semakin banyak anggota keluarga, semakin besar kemungkinan konfliknya. Semakin banyak dukungan keluarga, semakin sedikit konflik yang dirasakan dan sebaliknya. Karena itu, dengan dukungan dari keluarga, individu dapat meminimalkan konflik yang dirasakan.
3. *Job Satisfaction*, semakin tinggi kepuasan kerja, semakin rendah konflik yang dirasakan. Dalam *school family conflict* dapat diartikan sebagai

semakin tinggi hasil belajar yang dicapai, maka konflik juga akan berkurang.

4. *Marital and Life Satisfaction*, semakin besar tuntutan pernikahan maka dapat memicu konsekuensi negatif, dan sebaliknya.

III. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan perhitungan statistik menggunakan Rank Spearmen, terdapat hubungan antara Dukungan Sosial dan School-Family Conflict dengan hasil korelasi -0,562. Nilai koefisien korelasi bernilai negatif sehingga hubungan antara kedua variabel tersebut tidak searah, artinya semakin seseorang memiliki skor dukungan sosial tinggi semakin rendah nilai skor school-family conflict, begitupun sebaliknya.

TABEL 1. HASIL UJI KORELASI VARIABEL

Variabel	Koefisien Korelasi	Nilai Sig.
Dukungan Sosial dan School-Family Conflict	-0.562	0.000

Menurut Suryabrata (dalam Pamangsah, 2008), mahasiswa yang memiliki konflik peran sangat membutuhkan dukungan sosial guna mengatasi konflik perannya. Dukungan sosial sangat efektif membantu individu khususnya mahasiswa yang sudah menikah. Hal ini didukung oleh penelitian Robbins dkk (dalam Almasitoh 2011) meneliti hubungan antara dukungan sosial dengan konflik peran ganda dan didapatkan hasil bahwa hubungan signifikan antara dukungan sosial dengan konflik peran ganda. Selanjutnya Lin (2003) juga menyatakan bahwa dukungan sosial bagi mahasiswa yang memiliki peran ganda dapat mengurangi level dari school family conflict. Sehingga hal ini sesuai dengan hasil penelitian ini yang menyatakan semakin seseorang memiliki skor dukungan sosial tinggi maka semakin rendah nilai skor school-family conflict, begitupun sebaliknya.

TABEL 2. HASIL TABULASI SILANG

Variabel	School-Family Conflict	
	Tinggi	Rendah
Dukungan Sosial	Tinggi 17 (32.7%)	22 (42.3%)
	Rendah 11	2 (3.8%)

Berdasarkan tabel di atas dapat disimpulkan bahwa pada responden dengan skor dukungan sosial tinggi terdapat 17 responden (32,7%) memiliki skor *school-family conflict* dalam kategori tinggi dan 22 responden (42,3%) dalam

kategori rendah. Sedangkan pada responden dengan skor aspek dukungan sosial rendah, terdapat 11 responden (21,2%) memiliki skor *school-family conflict* dalam kategori tinggi dan 2 responden (3,8%) dalam kategori rendah.

TABEL 3. KATEGORISASI DUKUNGAN SOSIAL

Variabel	Kategori	
	Tinggi	Rendah
Dukungan Sosial	39 (75 %)	13 (25%)

Berdasarkan hasil pengolahan data dapat diketahui bahwa sebagian besar responden memiliki skor dukungan sosial pada kategori tinggi dengan jumlah 39 orang (75%) dari 52 orang responden. Kemudian responden yang memiliki skor pada kategori rendah berjumlah 13 orang (25%).

TABEL 4. KATEGORISASI SCHOOL-FAMILY CONFLICT

Variabel	Kategori	
	Tinggi	Rendah
School-Family Conflict	28 (53.8 %)	24 (46.2%)

Berdasarkan hasil pengolahan data dapat diketahui bahwa sebagian besar responden memiliki skor *school-family conflict* pada kategori tinggi dengan jumlah 28 orang (53,8%) dari 52 orang responden. Kemudian responden yang memiliki skor pada kategori rendah berjumlah 24 orang (46,2%).

Pengambilan data dilakukan pada 52 mahasiswa magister profesi psikologi di Kota Bandung. Diperoleh hasil bahwa sebanyak 28 mahasiswa (53,8%) mengalami *school-family conflict* tinggi, hal ini menunjukkan bahwa mahasiswa belum dapat memenuhi tuntutan perannya di perkuliahan dan keluarga pada waktu yang bersamaan, serta masih merasakan adanya kesulitan dan ketidakseimbangan dalam menjalankan peran ganda. Sedangkan mahasiswa yang mengalami *school-family conflict* dengan kategori rendah sebanyak 24 mahasiswa (46,2%), hal ini menunjukkan bahwa bahwa konflik yang dirasakan masih bisa diatasi sehingga tidak mengganggu mereka dalam menjalankan peran di rumah dan di kampus.

Aspek *Time-based School Interference with Family*, terjadi karena waktu yang digunakan untuk peran di kampus menyulitkan individu untuk melaksanakan peran di keluarga, seperti mengerjakan tugas hingga larut malam yang menyebabkan individu tidak bisa berpartisipasi dengan tanggung jawab dan aktivitas di rumah, atau sibuk dengan seminar dan praktikum di kampus sehingga tidak

ada waktu untuk bermain dengan anak. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat 27 mahasiswa (51,9%) berada pada kategori *Time-Based School Interference with Family* tinggi. Hal tersebut menunjukkan bahwa waktu yang mereka habiskan untuk peran di kampus menghambatnya untuk menjalankan tanggung jawab dan aktivitas di rumah. Sedangkan 25 mahasiswa (48,1%) berada pada kategori *Time-Based School Interference with Family* rendah. Hal tersebut berarti bahwa responden dapat mengelola waktunya dengan baik, sehingga waktu yang dihabiskan untuk menyelesaikan tanggung jawab di kampus, tidak menghambat mereka untuk menjalankan tuntutan dari peran di rumah. Sehingga mereka dapat menyelesaikan tuntutan peran dalam perkuliahan dan dalam keluarga.

Aspek *Strain-based School Interference with Family*, yaitu ketegangan yang dihasilkan dari peran di kampus membuat individu kesulitan dalam melaksanakan peran di keluarga. Hasil penelitian menunjukkan sebanyak 27 mahasiswa (51,9%) berada pada kategori *Strain-based School Interference with Family* tinggi. Hal tersebut berarti mahasiswa merasakan adanya ketegangan pada peran di kampus dan hal tersebut membuat mereka sulit untuk menjalankan tuntutan dari peran di rumah. Ketika mereka merasa tegang, cemas, atau mendapat permasalahan di kampus, performa peran mereka di rumah akan menurun, dan mereka terlalu stress untuk menikmati waktu di rumah. Sedangkan 25 mahasiswa (48,1%) berada pada kategori *Time-Based School Interference with Family* rendah. Hal tersebut menunjukkan bahwa mahasiswa tetap dapat mengerjakan tanggung jawab peran di rumah dengan baik meskipun sedang ada tekanan dari peran di perkuliahan.

Aspek *Behavior-Based School Interference with Family*, merupakan konflik yang terjadi ketika perilaku yang sesuai atau efektif digunakan pada peran di kampus, tidak efektif untuk digunakan dalam menjalankan tuntutan peran di rumah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebanyak 20 responden (38,5%) memiliki skor total aspek *behavior-based school interference with family* pada kategori tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa mahasiswa merasa cara yang biasanya dilakukan untuk menyelesaikan masalah di kampus kurang efektif untuk digunakan dalam menyelesaikan masalah pada peran di rumah, sehingga dapat menghambat mahasiswa untuk menyelesaikan tanggung jawabnya. Sedangkan 32 orang (61,5%) berada pada kategori rendah. Hal tersebut berarti bahwa lebih banyak mahasiswa yang merasa cara penyelesaian masalah yang digunakan pada peran di kampus efektif dan dapat digunakan untuk menyelesaikan masalah pada peran di rumah, sehingga dapat memudahkan mahasiswa untuk menyelesaikan tuntutan perannya.

Aspek *Time-based Family Interference with School*, terjadi ketika waktu yang digunakan untuk peran di keluarga menyulitkan individu untuk melaksanakan peran di kampus, seperti ketika anak sakit dan menyulitkan mahasiswa untuk pergi kuliah, atau ketika pekerjaan rumah belum selesai tapi tugas perkuliahan menumpuk. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat 27 mahasiswa (51,9%) berada

pada kategori *Time-based Family Interference with School* tinggi. Hal tersebut menunjukkan bahwa waktu yang mereka habiskan untuk peran di rumah menghambatnya untuk menjalankan tanggung jawab dan aktivitas di kampus. Sedangkan 25 mahasiswa (48,1%) berada pada kategori *Time-based Family Interference with School* rendah. Hal tersebut berarti bahwa responden mempunyai manajemen waktu yang baik, sehingga waktu yang dihabiskan untuk menyelesaikan tanggung jawab di rumah, tidak menghambat mereka untuk menjalankan tuntutan dari peran di kampus.

Aspek *Strain-based Family Interference with School*, yaitu ketegangan yang dihasilkan dari peran dalam keluarga membuat individu kesulitan dalam melaksanakan peran di kampus. Hasil penelitian menunjukkan sebanyak 27 mahasiswa (51,9%) berada pada kategori *Strain-based Family Interference with School* tinggi. Hal tersebut berarti mahasiswa merasakan adanya ketegangan pada peran di rumah dan hal tersebut membuat mereka sulit untuk menjalankan tuntutan dari peran di kampus. Contohnya ketika sedang ada masalah keluarga mahasiswa sulit berkonsentrasi di kampus, atau ketika mereka merasa tegang, cemas tentang urusan di rumah, performa peran mereka di kampus akan menurun. Sedangkan 25 mahasiswa (48,1%) berada pada kategori *Strain-based Family Interference with School* rendah. Hal tersebut menunjukkan bahwa mahasiswa tetap dapat mengerjakan tanggung jawab peran di kampus dengan baik meskipun sedang ada tekanan dari peran di rumah.

Aspek *Behavior-Based Family Interference with School*, merupakan konflik yang terjadi ketika perilaku yang sesuai atau efektif digunakan pada peran di rumah, tidak efektif untuk digunakan dalam menjalankan tuntutan peran di kampus. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada masing-masing kategori memiliki jumlah frekuensi responden yang sama, baik pada *behavior-based family interference with school* dengan kategori tinggi maupun pada kategori rendah yaitu masing-masing sebanyak 26 orang (50%). Hal ini menunjukkan bahwa sebagian mahasiswa merasa cara yang biasanya dilakukan untuk menyelesaikan masalah di kampus kurang efektif untuk digunakan dalam menyelesaikan masalah pada peran di rumah, sehingga dapat menghambat mahasiswa untuk menyelesaikan tanggung jawabnya, dan sebagian lainnya merasa cara penyelesaian masalah yang digunakan pada peran di rumah efektif dan dapat digunakan untuk menyelesaikan masalah pada peran di kampus, sehingga dapat memudahkan mahasiswa untuk menyelesaikan tuntutan perannya.

Berdasarkan hasil yang telah diperoleh dapat diketahui bahwa dalam penelitian ini, banyak mahasiswa yang mengalami *school-family conflict* tinggi. Faktor lain yang dapat mempengaruhi tingginya *school-family conflict* adalah terkait demografi, jumlah anak dan usia anak juga mempengaruhi konflik peran ganda. Luk, D. M., & Shaffer, M. A (2005), menyatakan bahwa semakin banyak anak yang dimiliki oleh wanita, maka akan semakin sedikit waktu dan

energi yang dimiliki untuk terlibat dalam pekerjaan. Dalam penelitian ini dapat diketahui bahwa 32 responden (61,5%) memiliki satu anak dan berada dalam tingkat *school-family conflict* yang tinggi. Lalu responden yang memiliki 2 orang sebanyak 9 orang (17,3%), dengan tingkat *school-family conflict* yang tinggi pula.

Semakin muda usia anak, maka anak akan lebih bergantung kepada ibu. Anak-anak pada usia *infant* dan *pre-school* membutuhkan perhatian dan waktu yang lebih dari orangtuanya (Bedeian, A.G. et al, 1988). Penelitian ini didominasi oleh mahasiswa yang mempunyai anak dengan usia terkecil dibawah lima tahun sebanyak 87,8%. Dari 87,8% tersebut, terdapat 32 mahasiswa yang mempunyai anak terkecil dengan usia kurang dari lima tahun mengalami *school-family conflict* tinggi. Hal ini sesuai dengan penelitian Ahmad (2008), seseorang yang memiliki anak terutama balita akan lebih rentan mengalami konflik peran ganda.

Selain melihat keeratan hubungan dukungan sosial dengan *school family conflict*, penelitian ini juga dimaksudkan untuk melihat gambaran dukungan sosial pada mahasiswa magister profesi psikologi di Kota Bandung. Berdasarkan hasil penelitian, diketahui bahwa dukungan sosial pada mahasiswa sebagian besar berada pada kategori tinggi dengan jumlah 39 orang (75%) dari 52 orang responden. Kemudian responden yang memiliki skor pada kategori rendah berjumlah 13 orang (25%). Subjek yang berada pada kategori tinggi berarti mendapatkan bantuan atau dukungan dalam menghadapi permasalahan dalam menjalankan peran di keluarga maupun di kampus.

Aspek dukungan emosional, merupakan dukungan yang mencakup ungkapan empati, kepedulian, dan perhatian. Hasil penelitian menyebutkan bahwa sebagian besar responden memiliki skor total aspek dukungan emosional pada kategori tinggi yaitu sebanyak 43 orang (82,7%) sedangkan 9 responden (17,3%) memiliki skor total aspek dukungan emosional pada kategori rendah. Artinya, mahasiswa magister profesi psikologi mendapatkan perhatian ketika menceritakan permasalahan mengenai kesulitan dalam perkuliahan dan masalah keluarga, mendapat nasihat dan semangat dari suami maupun keluarga ketika merasa lelah dengan perkuliahan.

Aspek dukungan penghargaan, merupakan dorongan positif yang dapat menambah harga diri pada individu. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki skor total aspek dukungan penghargaan pada kategori tinggi yaitu sebanyak 46 orang (88,5%) sedangkan 6 responden (11,5%) memiliki skor total aspek dukungan penghargaan pada kategori rendah. Artinya, mahasiswa selalu mendapat dorongan dan motivasi dari keluarga atau teman dalam melanjutkan pendidikan, membuat mahasiswa merasa berharga dan merasa mampu mengerjakan peran di rumah dan di perkuliahan.

Aspek dukungan instrumental, mencakup bantuan langsung. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki skor total aspek dukungan instrumental pada kategori tinggi yaitu sebanyak 33 orang

(63,5%) sedangkan 19 responden (36,5%) memiliki skor total aspek dukungan instrumental pada kategori rendah. Artinya, mahasiswa mendapat dukungan langsung seperti membantu melaksanakan pekerjaan rumah, menjaga anak, atau ketika membutuhkan bantuan secara materi atau finansial dan menyelesaikan tugas-tugas yang bersifat praktis. Misalnya mahasiswa merasa terbantu ketika anak/suami sakit, ada keluarga dekat yang bisa membantu untuk mengantar ke dokter, atau teman di kampus yang bersedia meminjamkan buku dan bahan untuk mengerjakan tugas-tugas sehingga pekerjaan akan lebih cepat terselesaikan.

Aspek dukungan informatif, mencakup pemberian nasihat yang bermanfaat, pengetahuan, dan informasi serta petunjuk untuk memecahkan masalah. Dilihat dari hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki skor total aspek dukungan informatif pada kategori tinggi yaitu sebanyak 44 orang (84,6%) sedangkan 8 responden (15,4%) memiliki skor total aspek dukungan informatif pada kategori rendah. Artinya, mahasiswa merasa terbantu ketika diberi informasi yang bermanfaat tentang perkuliahan atau tentang pekerjaannya di rumah. Misalnya ibu atau suami memberi nasihat agar dapat menjalani kedua peran dengan baik, teman kampus mengingatkan tentang tugas yang harus dikerjakan atau memberi masukan bagaimana membagi waktu antara tugas perkuliahan dan tugas di rumah.

Kemudian dari demografi diperoleh data bahwa sebagian besar yaitu sebanyak 31 orang (59,6%) responden tinggal bersama orang tua, dan sebanyak 7 orang (32%) memakai jasa pengasuh atau asisten rumah tangga, hal ini dapat menjadi dasar asumsi bahwa dengan masih tinggal bersama orangtua, ditambah dengan adanya ART hal tersebut dapat menjadi sumber dukungan instrumental bagi subyek. Selain itu keberadaan suami yang bekerja namun masih dalam satu kota menjadi sumber dukungan yang dirasakan juga oleh subyek, hasil wawancara menyebutkan paling tidak setiap subyek pulang kuliah, subyek dapat mengeluhkan rasa lelah yang dirasakannya, kemudian ketika ada hal-hal yang menghambat urusan perkuliahan, suami pun siaga untuk membantu subyek.

Menurut Esson (2004) variabel yang mempengaruhi *school family conflict* diantaranya penyesuaian diri dalam dalam perkuliahan, penyesuaian dalam keluarga, *Job Satisfaction*, *Marital and Life Satisfaction*, *Time Pressure* dan *Family Size*. Berdasarkan fenomena dalam penelitian ini mayoritas subjek berada pada usia 25-30 tahun, usia ini termasuk kedalam tahap perkembangan dewasa awal menurut Erikson (dalam Monks, Knoers & Hadianono, 2001), dimana tugas perkembangannya individu sudah mulai membangun rumah tangga dan mengurus anak serta memiliki pekerjaan dan dalam penelitian ini subjek sudah memiliki stabilitas dalam melakukan sesuatu (perkuliahan). Sehingga mereka sudah terbiasa dengan perkuliahan di kampus. Begitu juga dengan kehidupan dalam keluarga, mereka mampu menyeimbangkan antara peran dalam keluarga dan peran

dalam perkuliahan bisa disebabkan karena mereka telah terbiasa atau mereka sudah mampu menyesuaikan dengan keadaan mereka saat ini, hal ini juga berefek dapat mengurangi konflik peran.

IV. KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan dalam penelitian ini, peneliti menyimpulkan beberapa hasil penelitian sebagai berikut:

1. Hasil uji korelasi menunjukkan bahwa terdapat hubungan negatif antara Dukungan Sosial dengan *School-Family Conflict* pada Mahasiswa Magister Profesi Psikologi di Kota Bandung, nilai koefisien korelasi sebesar -0,562 maka kekuatan hubungan antara dukungan sosial dengan *school-family conflict* termasuk ke dalam kategori sedang menurut tabel Guilford.
2. Dukungan sosial pada Mahasiswa Magister Profesi Psikologi di Kota Bandung berada pada kategori tinggi dengan jumlah 39 orang (75%) dari 52 orang responden. Kemudian responden yang memiliki skor pada kategori rendah berjumlah 13 orang (25%).
3. *School-family conflict* pada Mahasiswa Magister Profesi Psikologi di Kota Bandung berada pada kategori tinggi dengan jumlah 28 orang (53,8%) dari 52 orang responden. Kemudian responden yang memiliki skor pada kategori rendah berjumlah 24 orang (46,2%).

V. SARAN

Berdasarkan hasil penelitian tersebut, terdapat beberapa saran yang diharapkan dapat bermanfaat:

1. Bagi subjek penelitian, diharapkan dapat lebih memberi gambaran mengenai bentuk konflik yang rentan terjadi, agar mahasiswa memahami dan mampu meminimalisir konflik yang dirasakan akibat peran ganda.
2. Bagi peneliti selanjutnya, dapat melakukan penelitian pada program studi lain untuk mendapatkan informasi yang lebih menyeluruh tentang *school family conflict* dan faktor-faktor yang mempengaruhinya, atau bisa mencari hubungan antara variabel *school-family conflict* dengan variabel lain yang berkaitan di dalam teori.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Agus, A. (2016). *Metode Penelitian Psikologi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- [2] Budiman, A. (2006). *Kebebasan, Negara, Pembangunan*, kumpulan tulisan tahun 1965-2205. Jakarta: Pustaka Alfabet.
- [3] Bosch, B. (2013). *Women Who Study: Balancing the Dual Roles of Postgraduate Student and Mother*. Thesis. Edith Cowan University.
- [4] Purba, F.T. (2012). *Dampak Pernikahan Mahasiswa di Masa Studi*. Skripsi. Jember: Universitas Jember.
- [5] Ministry of Education and Culture. (2012). *Indonesia Educational Statistics In Brief*. 2011/2012. Jakarta.
- [6] Greenhaus, J. H., & Beutell, N. J. (1985). *Sources of Conflict Between Work and Family Roles*. *Academy of Management Review* Vol. 10 NO. 1 76-88.
- [7] Malhotra, S & Sachdeva, S. (2005). *Social Roles and Role Conflict: An Interprofessional Study among Women*. Rohtak University: Journal of the Indian Academy of Applied Psychology, Volume. 31, No.1-2, 37- 42.
- [8] Ruslina. (2014). *Hubungan Antara Konflik Peran Ganda Dengan Stres Kerja Pada Wanita Bekerja*. Naskah Publikasi. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- [9] Afrida, E. N., Psikologi, F., & Airlangga, U. (2017). ISSN 0853-4403 MAKNA KONFLIK PERAN PADA WAHANA Volume 68 , Nomer 1 , 1 Juni 2017. 68(2015), 2015–2018.
- [10] Diri, D. A. N. P. (2012). Widya Warta No. 02 Tahun XXXV I/ Juli 2012 ISSN 0854-1981. 000(02), 254–271.
- [11] Dwarawati, D., Rozana, A., & Nuraeni, E. (n.d.). Hubungan antara Konflik Peran Ganda dengan Dukungan Sosial pada Karyawati Unisba. Prosiding Seminar Nasional Penelitian Dan PKM Kesehatan, 9–16.
- [12] Pengaruh dukungan sosial terhadap school family conflict pada mahasiswa program pascasarjana (s2) universitas andalas skripsi. (2017).
- [13] Mukarromah, R., & Nuqul, F.L. (2012). Pengambilan Keputusan Mahasiswa Menikah Saat Kuliah Pada Mahasiswa UIN Maulana Malik Ibrahim Malang. *Skripsi*. Malang: UIN Maulana Malik Ibrahim.
- [14] Blood., & Robert, O. (1962). *Marriage*. Printed in United States of America. The Free Press of Glencoe, A Division of The Macmillan Company.
- [15] Irawaty & Kusumaputri, E, S. (2008). Pengaruh Manajemen Diri terhadap Intensitas Konflik Peran Ganda (Studi pada Wanita yang Bekerja di Lembaga Pendidikan). *Phronesis Jurnal Ilmiah Psikologi Industri dan Organisasi*, 10(1), 14-33.
- [16] Van Rhijn, T. (2009). *School-family conflict and enrichment in undergraduate student parents* (Masters thesis). Available from Dissertations and Theses: Full Text database. (Publication No. AAT MR56791)
- [17] Pare, E.R. (2009). Mother and student: The experience of mothering in college. *Doctoral dissertation*. Wayne State University, Detroit MI.
- [18] Hardjana, A. (2006). *Stres Tanpa Distres*. Yogyakarta. Penerbit Kanisius
- [19] Robbins, Stephen P., & Judge, Timothy A. (2009). *Organizational Behavior*. Prentice Hall-Pearson Education International, 13th ed.
- [20] Montgomery, L.E.A., Tanse, E.A., & Roe, S.M. (2009). The characteristics and experiences of mature nursing students. *Journal of Nursing Standard*, 20 (23), 35-40